

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

#### **A. Keadaan Gografis dan Kondisi Alam**

##### **1. Letak dan Batas Wilayah**

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan satu dari 34 provinsi di Indonesia yang secara geografis terletak di bagian tengah Pulau Jawa tepatnya di sisi bagian selatan. Secara astronomis, wilayah administrasi Daerah Istimewa Yogyakarta terbentang pada posisi  $7^{\circ}.33'$ - $8^{\circ}.12'$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}.00'$ - $110.50'$  Bujur Timur dengan luas daerah seluruhnya  $3.185,80 \text{ km}^2$ . Batas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dikelilingi oleh provinsi Jawa Tengah, yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Boyolali, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri dan Klaten, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo.

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kabupaten dan satu kota, yaitu:

- a. Kabupaten Gunung Kidul, dengan luas  $1.485,36 \text{ km}^2$
- b. Kabupaten Bantul, dengan luas  $506,85 \text{ km}^2$
- c. Kabupaten Sleman, dengan luas  $574,82 \text{ km}^2$
- d. Kabupaten Kulonprogo, dengan luas  $586,27 \text{ km}^2$

e. Kota Yogyakarta, dengan luas 32,50 km<sup>2</sup>



Sumber: Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2016

#### **GAMBAR 4.1.**

Peta Wilayah Administrasi Daerah Istimewa Yogyakarta

## **2. Keadaan Alam dan Wilayah**

Bentang alam Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari perbukitan, dataran rendah, dan pesisir. Secara fisiografi, wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi empat satuan. Pertama, satuan fisiografi Gunung Merapi yang wilayahnya berada pada ketinggian 80-2.911 m. Kedua, satuan fisiografi pegunungan selatan dengan wilayahnya berada pada ketinggian 150-170 m. Ketiga, satuan fisiografi Kulonprogo yang berada di sebelah utara Kulonprogo, kawasan ini merupakan kawasan potensial untuk perkebunan.

Terakhir, satuan fisiografi dataran rendah dengan ketinggian 0-80 m yang terbentang dari pesisir Kulonprogo sampai Bantul. Iklim Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan menjadikannya daerah yang beriklim tropis. Suhu rata – rata pada tahun 2015 tercatat 25°C untuk suhu terendah dan 33°C untuk suhu tertinggi menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Stasiun Geofisika Kelas I Yogyakarta. Intensitas hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret dan jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari dan Maret. Sedangkan rata- rata kelembaban udara sebesar 83% dan cenderung menurun dari tahun sebelumnya dan kelembaban tertinggi tercatat sebesar 97% yang terjadi pada bulan Maret.

## **B. Kependudukan dan Ketenagakerjaan**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2015 jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 3.691.196 jiwa dengan komposisi penduduk jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.824.729 jiwa dan perempuan sebanyak 1.866.467 jiwa. Ditinjau dari komposisi penyebaran penduduk, Kabupaten Sleman memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 1.172.965 jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 590.176 jiwa dan perempuan sebanyak 582.789 jiwa. Sementara jumlah penduduk terkecil berada pada Kota Yogyakarta dengan penduduk sebanyak 411.440 jiwa, komposisi laki-laki sebanyak 200.350 jiwa dan perempuan sebanyak 211.090 jiwa.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peran sentral terhadap pergerakan roda perekonomian. Seiring dengan bertambah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk, maka semakin tinggi pula penyediaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tidak diiringi dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup akan menimbulkan pengangguran.

**TABEL 4.1.**  
Struktur Penduduk Bekerja Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Lapangan Usaha Utama (Persen)

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Pertanian	28,18	25,41	23,08
Industri Pengolahan	13,36	13,97	14,61
Konstruksi	5,54	7,48	8,19
Perdagangan	25,87	25,86	25,67
Hotel	3,48	3,52	3,23
Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	2,87	3,75	3,00
Jasa-jasa	19,93	19,14	21,25
Lainnya (Penggalian, LGA)	0,07	0,86	0,96

Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016

Berdasarkan Tabel 4.1. terlihat persentase penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta bekerja menurut lapangan usaha utama. Dalam tiga tahun terakhir, masing-masing lapangan usaha menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif. Dalam tahun 2015, lapangan usaha utama dengan jumlah penduduk terbesar yang bekerja didalamnya adalah perdagangan yaitu sebesar 25,67 persen. Sedangkan lapangan usaha hotel pada tahun 2015 yang menjadi sub sektor dari sektor pariwisata masih menunjukkan persentase kecil dari penduduk yang

bekerja di dalamnya, yaitu sebesar 3,23 persen, dan cenderung mengalami penurunan dari tahun 2013.

### **C. Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta**

Besarnya suatu sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah dapat terlihat dari perannya dalam perekonomian daerah tersebut. Semakin besar distribusi nilai tambah suatu sektor terhadap perekonomian daerah, maka semakin besar pula peranannya dalam perekonomian tersebut. Berdasarkan tabel distribusi persentase PDRB atas harga konstan menurut lapangan usaha, maka sektor industri pengolahan memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan tabel 4.2, kontribusi masing-masing sektor berbeda setiap tahunnya. Kontribusi terbesar diberikan oleh sektor industri pengolahan walaupun besarannya dalam lima tahun terakhir terus menurun, sebesar 14,27 persen pada tahun 2011 meskipun pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 13,16 persen dan mengalami peningkatan menjadi 13,33 persen pada tahun 2013. Pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 13,16 persen dan terus mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi sebesar 12,76 persen.

Kontribusi terbesar kedua diberikan oleh sektor informasi dan komunikasi yang selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sebesar 9,96 persen kontribusi diberikan kepada PDRB pada tahun 2011 dan meningkat pada tahun 2012 menjadi sebesar 10,46 persen. Pada tahun 2013 menjadi 10,54 persen

kemudian meningkat menjadi 10,63 persen pada tahun 2014 dan terus meningkat menjadi 10,65 persen pada tahun 2015.

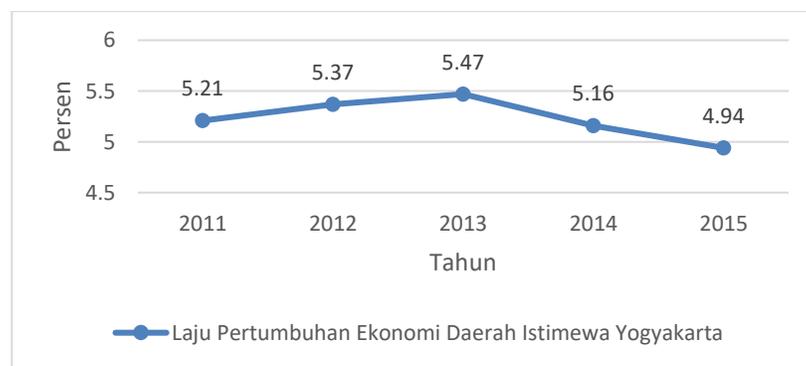
**TABEL 4.2.**  
Persentase Distribusi PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015 (Persen)

Lapangan Usaha		2011	2012	2013	2014	2015
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10.5	10.46	10.14	9.44	9.23
B	Pertambangan dan Penggalian	0.64	0.62	0.61	0.59	0.56
C	Industri Pengolahan	14.27	13.16	13.33	13.16	12.76
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.15	0.15	0.15	0.15	0.14
E	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.11	0.11	0.11	0.1	0.1
F	Konstruksi	9.53	9.45	9.4	9.44	9.38
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.95	8.2	8.18	8.22	8.32
H	Transportasi dan Pergudangan	5.58	5.54	5.58	5.5	5.44
I	Penyediaan Akomodasi, Makan Minum	8.91	9.04	9.18	9.32	9.4
J	Informasi dan Komunikasi	9.96	10.46	10.54	10.63	10.65
K	Jasa Keuangan dan Akuntansi	3.33	3.27	3.45	3.55	3.67
L	Real Estat	6.91	7.14	7.04	7.21	7.31
M, N	Jasa Perusahaan	1.13	1.16	1.14	1.16	1.19
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	7.35	7.49	7.46	7.51	7.53
P	Jasa Pendidikan	8.58	8.58	8.5	8.72	8.92
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.41	2.5	2.53	2.59	2.65
R, S T, U	Jasa lainnya	2.7	2.68	2.66	2.66	2.74
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

Sektor penyediaan akomodasi, makan minum berada pada posisi ke lima pada distribusi PDRB. Persentase distribusinya mengalami peningkatan setiap tahunnya yang berarti usaha yang diupayakan dalam perbaikan faktor-faktor

yang menunjang berhasil dilakukan. Persentase distribusi sebesar 8,91 persen pada tahun 2011 dan meningkat menjadi 9,04 persen pada tahun 2012. Pada tahun 2013 distribusi sektor ini mencapai 9,18 persen kemudian menjadi 9,32 persen pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 menjadi 9,40 persen. Dalam rangka mempertahankan pendapatan pemerintah daerah berupaya membuat kebijakan dan strategi untuk terus meningkatkan potensi yang dimiliki sektor-sektor penting dalam roda perekonomian daerah.



Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015 (diolah)

#### **GAMBAR 4.2.**

Laju Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015

Selain distribusi PDRB, laju pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun 2011-2015. Dapat dilihat dari gambar 4.2, pada tahun 2011 laju pertumbuhan ekonomi mencapai 5,21 persen dan naik menjadi 5,37 persen pada tahun 2012. Laju pertumbuhan ekonomi terus menaik hingga tahun 2013 tercatat sebesar 5,47

persen dan menurun pada tahun 2014 dan 2015 masing-masing menjadi 5,16 persen dan 4,94 persen. Laju pertumbuhan ekonomi tersebut didukung oleh pertumbuhan tujuh belas sektor yang ada, seperti sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan pengalihan; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estat; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan; dan jasa lainnya.

Kondisi perekonomian daerah juga tercermin dalam jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Adanya PAD bertujuan untuk penyerahan kewenangan kepada pemerintah daerah dalam menangani pendanaan pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki guna mewujudkan desentralisasi.

Adapun sumber-sumber penerimaan daerah yang dimasukkan ke dalam pos PAD adalah Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Daerah yang Dipisahkan, dan Lain-lain PAD yang Sah. Sektor pariwisata memiliki kontribusi dalam pendapatan daerah. Pendapatan dihasilkan dari penggunaan anggaran belanja yang dikeluarkan.

Pada tabel 4.3, terlihat perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sub sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu lima tahun menurut jenis pendapatan/pungutan. Masing-masing jenis pendapatan

mengalami perkembangan yang fluktuatif setiap tahunnya. Jenis pendapatan dari sumber pajak pembangunan masih menjadi kontributor terbesar setiap tahunnya dengan angka selalu di atas 80 persen. Sedangkan kontribusi terendah diberikan oleh sumber pendapatan dengan jenis retribusi perijinan yang hampir mencapai angka nol persen setiap tahunnya.

**TABEL 4.3.**  
Perkembangan Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor  
Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun 2011-2015 (Persen)

No	Sumber	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pajak Pembangunan (PI)	84,1	82,4	83,1	81,4	78,2
2	Pajak Tontonan/hiburan	7,2	5,8	6,8	6,6	7,0
3	Retribusi Obyek & Daya Tarik Wisata	8,6	8,9	9,4	11,5	14,4
4	Retribusi Perijinan	0,0	2,6	0,0	0,0	0,0
5	Retribusi Penggunaan Aset Milik Pemda (sewa/kontrak/bagi hasil)	0,1	0,3	0,7	0,5	0,4
	TOTAL	100	100	100	100	100

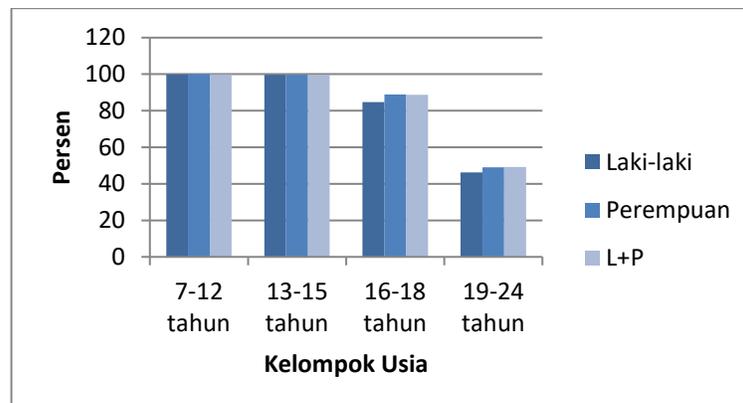
Sumber: Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015 (diolah)

#### **D. Pendidikan dan Kesehatan**

Sebagaimana cita-cita bangsa Indonesia yang termaktup dalam Undang-Undang Dasar RI 1945 berbunyi ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, maka salah satu langkah yang ditempuh untuk mewujudkannya adalah dengan peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan baik formal maupun informal.

Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam mencapai tujuan negara, karena dengan pendidikan suatu negara dapat melewati ketertinggalannya dari

negara lain dari berbagai aspek. Pembentukan kualitas manusia melalui pendidikan akan berpengaruh terhadap kemajuan negaranya.



Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015 (diolah)

#### **GAMBAR 4.3.**

**Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015**

Pada tahun 2015, Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk usia 7-12 tahun (usia SD) sebesar 99,89 persen hampir mendekati 100 persen, artinya masih ada 0,1 persen penduduk yang tidak berkesempatan untuk mengenyam bangku sekolah atau sudah putus sekolah dasar. Berbagai permasalahan menjadi faktor keterbatasan penduduk untuk mengenyam bangku sekolah, salah satunya adalah faktor ekonomi. APS usia 13-15 tahun (usia SMP) sebesar 99,7 persen, artinya ada 0,03 persen penduduk yang tidak berkesempatan untuk bersekolah atau sudah putus sekolah. APS usia 16-18 tercatat 86,8 persen meskipun masih di bawah APS usia 7-12 dan usia 13-15, sementara APS usia 19-24 tahun tercatat pada kisaran 49,2 persen.

**TABEL 4.4.**  
Jumlah Sekolah dan Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun 2015 (Unit)

Kategori	Jumlah Institusi	Rincian	
		Negeri	Swasta
Sekolah Dasar	1.862	1.486	376
Sekolah Luar Biasa	64	56	8
Sekolah Menengah Pertama	420	212	208
Sekolah Menengah Umum	166	69	97
Sekolah Menengah Kejuruan	192	53	139
Perguruan Tinggi	135	5	130

Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

Berdasarkan tabel 4.3, terdapat jumlah sekolah dan perguruan tinggi yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah Dasar sejumlah 1.862 unit dengan sekolah negeri sejumlah 1.486 unit dan sekolah swasta sejumlah 376 unit, Sekolah Luar Biasa sejumlah 64 unit dengan sekolah negeri sebanyak 56 unit dan swasta sejumlah 8 unit, Sekolah Menengah Pertama sejumlah 420 unit dengan sekolah negeri sejumlah 212 unit dan sekolah swasta sejumlah 208 unit, Sekolah Menengah Umum sejumlah 166 unit dengan sekolah negeri sejumlah 69 unit dan sekolah swasta sejumlah 97 unit, Sekolah Menengah Kejuruan sejumlah 193 unit dengan sekolah negeri sejumlah 53 unit dan sekolah swasta sejumlah 140 unit, Perguruan Tinggi sejumlah 135 unit dengan 5 universitas negeri dan 130 Perguruan Tinggi swasta.

Dalam upaya peningkatan kualitas penduduknya, pemerintah melakukan perbaikan dan peningkatan dalam pembangunan fasilitas kesehatan sebagai

sarana penunjang perbaikan kualitas manusia. Peningkatan kualitas fasilitas kesehatan menjadi salah satu indikator dalam pencapaian misi pembangunan kesehatan yang tujuannya berupa kemudahan akses pelayanan kesehatan, adil, dan merata bagi seluruh masyarakat Indonesia.

**TABEL 4.5.**  
Jumlah Fasilitas Kesehatan di Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun 2015 (Unit)

<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>Rumah Sakit</b>	<b>Puskesmas</b>
Kulonprogo	8	21
Bantul	14	27
Sleman	27	25
Gunungkidul	5	30
Yogyakarta	20	18
<b>DIY</b>	<b>74</b>	<b>121</b>

Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015 (diolah)

Pada tahun 2015 pembangunan dan pemenuhan fasilitas kesehatan di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup merata, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 dari pembangunan fasilitas dan sarana pendukung pelayanan kesehatan masyarakat di seluruh kabupaten dan kota. Pembangunan fasilitas kesehatan dilakukan demi tercapainya tujuan dalam peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat yang mudah dan terjangkau.

### E. Kondisi Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata digerakkan oleh permintaan dan penawaran. Jumlah kunjungan wisatawan dicerminkan sebagai kondisi permintaan, sedangkan penawaran disediakan oleh kegiatan sektoral seperti hotel, akomodasi, restoran, komunikasi, jasa-jasa, dan transportasi.

**TABEL 4.6.**  
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik Wisata per Kabupaten/Kota pada Tahun 2011-2015 (Jiwa)

<b>ODTW</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Yogyakarta	3.197.312	4.083.605	4.673.366	5.251.352	5.619.231
Sleman	2.490.063	3.042.232	3.612.954	4.223.958	4.95.934
Bantul	2.378.209	2.378.209	2.037.874	2.708.816	4.519.199
Kulonprogo	546.797	596.529	695.850	904.972	1.289.695
Gunungkidul	688.405	1.279.065	1.822.251	3.685.137	2.642.759
<b>Total DIY</b>	<b>9.300.786</b>	<b>11.379.640</b>	<b>12.842.295</b>	<b>16.774.235</b>	<b>19.021.818</b>

Sumber: Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

Berdasarkan tabel 4.6, jumlah kunjungan wisatawan yang terdiri dari wisatawan mancanegara dan nusantara di kabupaten/kota relatif mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015, jumlah kunjungan wisatawan pada Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW) diraih oleh Kota Yogyakarta dengan jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 5.619.231 jiwa. Kunjungan wisatawan ini meliputi seluruh objek wisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi wisata alam, wisata sejarah/religi, wisata buatan, dan museum.

**TABEL 4.7.**  
Daftar Objek Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut  
Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	Kategori	Objek Wisata
1	Kota Yogyakarta	Wisata Sejarah	Kraton Yogyakarta, Taman Sari, Pagelaran Kraton,
		Museum	Museum Sonobudoyo, Museum Sasmitaloka Pangsar Soedirman, Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya, Museum Sasana Wiratama P. Diponegoro, Museum Pusat Dharma Wiratama, Museum Perjuangan, Museum Benteng Vredeburg, Museum Biologi UGM, Museum Puro Pakualaman, Museum Batik Indonesia, Istana Gedung Agung, Makam Raja Mataram, Museum Bahari, Museum Kereta Kraton, Museum Sandi
		Kampung Wisata	Kampung Wisata Dipowinatan
		Kebun Binatang	Kebun Binatang Gembira Loka
		Wisata Buatan	Taman Pintar
		Wisata Lainnya	Kebun Plasma Nutfah
		2	Sleman
Museum	Museum Pendidikan Indonesia, Museum Geoteknologi UPN, Museum Affandi, Museum TNI AU Dirgantara Mandala, Museum Gunung Merapi, Monumen Jogja Kembali, Museum Ullen Sentalu, Paleoantropoogi UGM, Museum Gempa Prof. Dr. Sarwidi, Museum Universitas Islam Indonesia		

Lanjutan Tabel 4.7.

		Desa Wisata	Desa Wisata Brayut, Desa Wisata Tanjung, Desa Wisata Grogol, Desa Wisata Plempoh, Desa Wisata Srowolan, Desa Wisata Kembangarum, Desa Wisata Garongan, Desa Wisata Bokesan, Desa Wisata Kadisobo II, Desa Wisata Kelor, Desa Wisata Gamplong, Desa Wisata Sendari, Desa Wisata Nawung, Desa Wisata Tunggularum, Desa Wisata Pentingsari, Desa Wisata, Ketingan, Desa Wisata Jetak II, Desa Wisata Dome, Desa Wisata Sukunan, Desa Wisata Pancoh, Desa Wisata Ledok Nongko, Desa Wisata Pule Sari, Blue Lagoon
		Wisata Lainnya	Kaliurang, Kaliadem (lava tour), Ramayana Prambanan/Trimurti, Taman Rekreasi Anak Kaliurang, Taman Nasional Gunung Merapi, Merapi Golf
3	Bantul	Wisata Alam	Pantai Parangtritis, Pantai Samas, Goa Cerme, Goa Selarong, Pantai Kwaru, Pantai Goa Cemara, Pantai Pandansimo, Hutan Pinus, Kebun Buah Mangunan
		Wisata Sejarah/Religi	Makam Raja Imogiri
		Museum Wayang	Museum Wayang Kekayon, Museum Tani Jawa Indonesia, Museum Tembi Rumah Budaya, Museum Purbakala Pleret, Museum Gumuk Pasir (Geospasial), Museum Soeharto
		Desa Wisata	36 Desa Wisata

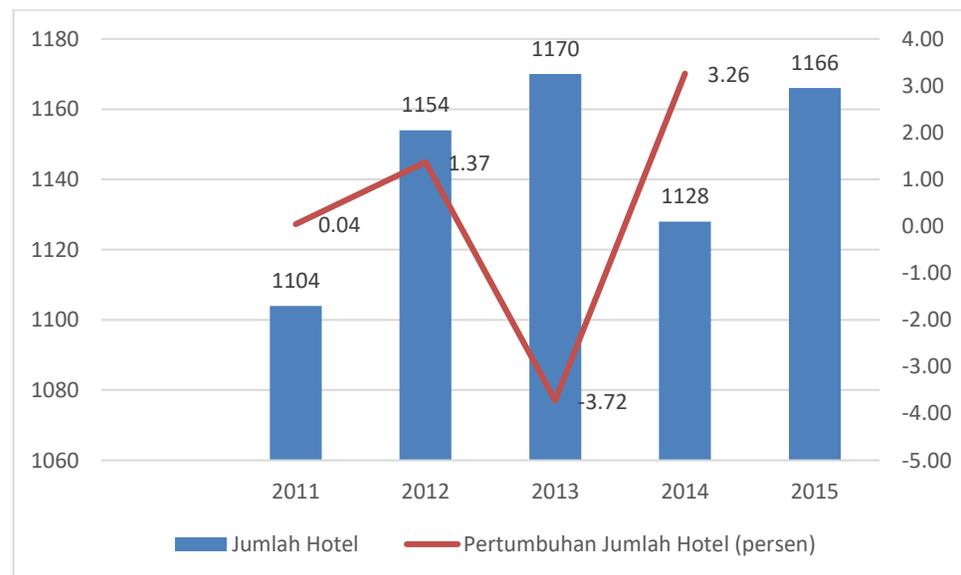
Lanjutan Tabel 4.2.

4	Kulon Progo	Wisata Alam	Waduk Sermo, Pantai Glagah, Pantai Trisik, Pantai Congot, Goa Kiskendo, Suroloyo, Pemandian Tanjungsari
		Desa Wisata	Desa Wisata Banjaroyo, Desa Wisata Nglingsgo. Desa Wisata Boroasri, Desa Wisata Kalibiru, Desa Wisata Banjarsari, Desa Wisata Sermo, Desa Wisata Sidoharjo, Desa Wisata Sidorejo, Desa Wisata Jatimulyo, Desa Wisata Purwoharjo, Arus Progo
5	Gunung Kidul	Wisata Alam	Kawasan Pantai Baron-Pok Tunggal, Pantai Siung, Pantai Wedi Ombo, Pantai Sadeng, Pantai Ngerenehan, Goa Cerme, Gunung Gambar, Watu Lumbang
		Desa Wisata	Desa Wisata Goa Kalisuci, Desa Wisata Pindul, Desa Wisata Bleberan Sri Gethuk, Desa Wisata Nglanggeran

Sumber: Statistik Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

Kegiatan sektor pariwisata berjalan atas dukungan sektor-sektor lainnya. Sektor pendukung terkait antara lain yaitu hotel, biro perjalanan, dan rumah makan. Dengan adanya sektor pendukung akan menunjang perjalanan wisatawan. Usaha perhotelan dibutuhkan karena wisatawan membutuhkan akomodasi untuk menginap selama mereka melakukan kegiatan wisata. Perkembangan perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Hal ini didasari oleh adanya peluang yang dilihat dari naiknya jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya.

Perkembangan usaha perhotelan dapat dilihat pada gambar 4.3, jumlah hotel berbintang dan non bintang di Daerah Istimewa Yogyakarta berfluktuasi dalam kurun waktu lima tahun sejak 2011 hingga 2015. Pada tahun 2011 jumlah hotel sebanyak 1.104 buah naik menjadi 1154 buah pada tahun 2012 dengan tingkat perkembangan sebesar 0,04 persen. Jumlah hotel terus naik menjadi 1.170 buah pada tahun 2013 dengan tingkat perkembangan sebesar 1,37 % dan menurun menjadi 1.128 buah pada tahun 2014 dengan tingkat perkembangan -3,72 persen. Pada tahun 2015 kembali naik menjadi 1.166 buah dengan persentase perkembangan sebesar 3,26 persen.



Sumber: Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka, 2016

**GAMBAR 4.4.**  
Jumlah Hotel dan Pertumbuhan Jumlah Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015

Selain hotel, biro perjalanan dan rumah makan atau restoran menjadi industri pendukung kelancaran pariwisata. Biro perjalanan menyediakan transportasi yang dibutuhkan oleh wisatawan ketika melakukan perjalanan wisata. Pada tabel 4.8 terlihat perkembangan jumlah biro perjalanan dari tahun 2011 hingga 2015. Jumlah penyedia jasa biro perjalanan setiap tahun mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh jumlah permintaan yang banyak dengan melihat peluang dari banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya.

**TABEL 4.8.**  
Perkembangan Jumlah Biro Perjalanan Wisata di Daerah Istimewa  
Yogyakarta Tahun 2011-2015

Jenis Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
Biro Perjalanan Wisata	350	395	454	504	602

Sumber: Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015